



## KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERDASARKAN NILAI ISLAM DI SMAN 1 PRAYA

Rodiyatul Adawiyah<sup>1</sup>, Ebi Sariwati<sup>2</sup>, Marsya Kurnia Widiarsy<sup>3</sup>, Mutiara Ulfah<sup>4</sup>, Rizkan Kamila<sup>5</sup>, Suriati Zulfa<sup>6</sup>, Laelatun Nisak<sup>7</sup>, Agus Kurnia<sup>8\*</sup>

<sup>1-8</sup>Prodi Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram

Email Korespondensi Penulis: \*aguskurnia@unram.ac.id

| ARTICLE INFO   | ABSTRAK  |
|--|--|
| <p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Pendidikan Karakter;<br/>Kebijakan Sekolah;<br/>Nilai Islam;<br/>Akhlak Mulia;<br/>Pembiasaan Religius</p> <p><b>Keywords:</b></p> <p>Character Education;<br/>School Policy;<br/>Islamic values;<br/>Noble Morals;<br/>Religious Habituation</p> | <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pergeseran nilai moral di kalangan peserta didik yang menuntut sekolah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kebijakan sekolah dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Praya serta menilai dampaknya terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan tenaga pendidik dan peserta didik, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif terhadap kebijakan yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah berupa program pembiasaan religius seperti membawa dan membaca Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, kegiatan IMTAQ, serta kewajiban berpakaian sesuai syariat memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Pembiasaan ini secara bertahap membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan berakhlik mulia. Kesimpulannya, kebijakan sekolah yang konsisten dan partisipatif efektif dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya evaluasi berkelanjutan, keterlibatan aktif siswa, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler religius untuk memperkuat pembinaan karakter secara holistic.</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This research is motivated by the phenomenon of shifting moral values among students who demand schools to strengthen character education based on Islamic values. The purpose of the research is to describe school policies in shaping the noble morals of students at SMAN 1 Praya and assess its impact on students attitudes and behaviors. The research method uses a qualitative approach with in-depth interview techniques and documentation studies. The research subjects involve educators and students, as well as descriptive</i></p> |

**Situsi:**

Adawiyah, Rodiyatul., dkk. (2025). Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Berdasarkan Nilai Islam di SMAN 1 Praya. *Jurnal SILA*, 1(1), 51–60.

**Article History:**

Submitted: 23-11-2025

Revised: 26-11-2025

Accepted: 27-11-2025

Published: 30-11-2025

analysis of the policies implemented. The results of the study show that school policies in the form of religious habituation programs such as carrying and reading the Qur'an, reading Asmaul Husna, congregational prayers, IMTAQ activities, and the obligation to dress according to sharia have a positive influence on discipline, responsibility, and mutual respect. This habit gradually forms the character of students who are religious, disciplined, and have noble character. In conclusion, consistent and participatory school policies are effective in strengthening Islamic-based character education. The research recommendations emphasize the need for continuous evaluation, active student involvement, and the development of religious extracurricular activities to strengthen character development holistically.

DOI: <https://doi.org/10.20414/j.sxxxxxxxxxxxx>

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter yang baik sangat dibutuhkan agar seseorang mampu berinteraksi, bekerja sama, dan hidup harmonis dengan orang lain. Pembentukan karakter anak sejak dini sangat penting dan harus dibiasakan baik melalui didikan orang tuanya di lingkungan keluarga ataupun pendidikan di sekolah. Berbagai fenomena di lingkungan sekolah menunjukkan pergeseran nilai moral, seperti ketidaksopanan, apatis, perilaku menyimpang, dan lunturnya gotong royong, yang mencerminkan generasi muda mulai menjauh dari nilai-nilai luhur bangsa. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh budaya luar yang masuk begitu cepat dan luas melalui teknologi. Tanpa filter yang tepat, mereka cenderung meniru gaya hidup yang mengutamakan kebebasan tanpa batas, kesenangan sesaat, dan pencapaian materi, dibandingkan membangun karakter diri yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Sayangnya, proses pembentukan karakter yang seharusnya menjadi fokus utama pendidikan belum sepenuhnya berjalan optimal (Jamaludin et al., 2025).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah menjadi lingkup utama membangun karakteristik sebab sekolah termasuk lingkungan yang terstruktur serta mempunyai orientasi untuk terbentuknya karakter peserta didik baik karakter yang positif atau negatif (Isnaini & Fanreza, 2024). Selain itu, sekolah menjadi tempat peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar. Sekolah mempunyai budaya yang dapat memberikan gambaran atau karakteristik yang bisa memberikan pengaruh karakter semua warga sekolah khususnya peserta didiknya, sebab peserta didik bisa menjadi tolak ukur utama yang dapat dilihat dalam bagaimana aturan dari kebijakan sekolah tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memahami bagaimana peran sekolah sebagai wadah utama pembentuk karakter dalam membentuk karakter anak yang baik di tengah Masyarakat terutama karakter yang baik menurut nilai-nilai agama.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas secara intelektual, moral dan spiritual. Pendidikan harus mampu mencetak individu yang beradab, bermoral dan memiliki karakter mulia sesuai ajaran agama

(Amrullah & Aripin, 2025). Penguatan karakter menjadi hal yang sangat penting di era globalisasi yang penuh tantangan ini. Arus informasi yang begitu cepat, kemajuan teknologi, serta perubahan sosial yang dinamis menuntut dunia pendidikan agar mampu mencetak individu yang unggul dalam pengetahuan, memiliki kepribadian yang tangguh, beretika, dan bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Syaadah et al., 2023). Tidak hanya menjadi tempat untuk menuntut ilmu, sekolah juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial kepada siswa. Melalui kebijakan sekolah yang tepat, pembelajaran yang integratif, dan keteladanan dari pendidik, sekolah menjadi tempat yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai positif yang mendukung pembentukan karakter.

Kebijakan sekolah merupakan seperangkat aturan, program, serta pendekatan sekolah dalam membangun karakteristik peserta didik juga ditentukan oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan dari para pendidik, serta adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang positif dan inklusif, pola komunikasi yang terbuka, serta penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan menjadi prasyarat penting bagi lahirnya kebijakan yang efektif dalam membentuk karakter. Sekolah perlu menyusun kebijakan yang mampu mengarahkan pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Mulai dari peraturan yang mendidik, kegiatan pembiasaan, pembinaan spiritual, hingga keteladanan dari tenaga pendidik, semuanya harus menjadi bagian dari strategi membangun karakter yang berakar pada nilai-nilai moral dan etika. Kebijakan sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai program dan lingkungan yang diciptakan. Misalnya, penelitian oleh Tetep pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kompetensi guru, iklim sekolah, perhatian orang tua, dan efektivitas pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik. Selain itu, studi di SDN 1 Parakannyasag Tasikmalaya menemukan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik (Azmi et al., 2023). Di SMP 4 Kudus, kebijakan sistem zonasi sekolah mendukung pembentukan karakter religius melalui program keagamaan seperti sholat berjamaah dan doa bersama. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang dirancang dengan baik dapat membentuk karakter peserta didik secara efektif.

Peserta didik adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu, baik dalam pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, maupun non-formal seperti pelatihan atau kursus. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai anggota dalam masyarakat yang tengah menempuh proses pembelajaran pada jalur pendidikan tertentu guna mengembangkan potensi yang dimilikinya. Peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan baik fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional melalui pendidikan (Gujarati & Porter, 2010). Peserta didik adalah subjek dalam proses pendidikan yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara optimal (Nasution et al., 2022). Peserta didik memiliki ciri-ciri khusus, antara lain

sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berpotensi untuk berkembang, membutuhkan bimbingan dari pendidik, serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik menjadi pusat perhatian dalam kegiatan pendidikan, di mana seluruh proses pembelajaran dirancang untuk mendukung perkembangan potensi mereka secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan sekolah di SMAN 1 Praya disusun dan diimplementasikan sebagai upaya strategis pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peran kebijakan tersebut dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam di tengah tantangan masyarakat modern.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini tidak berkaitan dengan data kuantitas melainkan berfokus pada mendeskripsikan bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam memberi pengaruh dan membangun karakteristik peserta didik, menguraikan, dan menggambarkan tentang kebijakan sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan pendidikan karakter peserta didik di SMAN 1 PRAYA. Tujuan penelitian menggunakan metode kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mengungkap (kebijakan dan dampaknya), dan menggambarkan dan menjelaskan (kebijakan dan pendapat peserta didik) atas aturan yang berlaku. Sebagian besar penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan eksplanatori. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, pandangan, pemikiran secara individu maupun kelompok, serta aturan aturan yang berlaku (Ardiana, 2022).

Kegiatan penelitian ini terbagi menjadi empat tahapan utama, dimulai dengan tahap pra-lapangan yang meliputi perumusan masalah, penentuan lokasi di SMAN 1 Praya, serta pengurusan izin penelitian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan atau pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan yang terdiri dari satu orang tenaga pendidik sebagai informan kunci untuk memahami kebijakan sekolah, serta tiga orang peserta didik untuk menggali dampak implementasi kebijakan tersebut terhadap karakter mereka. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah aturan tata tertib dan jadwal kegiatan keagamaan untuk melengkapi data wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif pada tahap analisis data, dan diakhiri dengan tahap penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Hj. Baiq Husnul Faizah, S. Pd., salah seorang tenaga pendidik dan beberapa peserta didik di SMAN 1 Praya, diketahui bahwa kebijakan sekolah dalam membentuk akhlak mulia siswa mendapat tanggapan yang positif. Salah satu kebijakan utama yang diterapkan adalah program pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin, seperti

mewajibkan peserta didik yang beragama Islam untuk membawa Al-Qur'an setiap hari di tas masing-masing peserta didik, pembacaan Asmaul Husna dan ayat suci Al-Qur'an minimal 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan selawat dan kajian singkat bagi siswa yang sedang berhalangan salat, kegiatan IMTAQ yang dilakukan setiap hari jumat yang dimana setiap kelas mendapat giliran untuk memimpin pelaksanaan IMTAQ (Iman dan Taqwa), serta peraturan mengenai seragam sekolah yang mewajibkan siswa memakai jilbab bergo yang menutup dada. Menurut Ibu Hj. Husnul, kebijakan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah. Ia juga menyatakan bahwa melalui program pembiasaan ini, siswa secara perlahan mulai menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Dengan adanya kebijakan tersebut SMAN 1 Praya meyakini bahwa ketaatan peserta didik kepada Tuhan akan mencerminkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap berbagai aturan lainnya di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara terhadap tenaga pendidik di SMAN 1 PRAYA dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan yang diterapkan di SMAN 1 Praya membawa dampak positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Program ini tidak hanya berfokus pada rutinitas semata, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Ibu Hj. Husnul menekankan bahwa perubahan perilaku siswa tidak terjadi secara *instant*, melainkan melalui proses bertahap yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini menunjukkan pentingnya kesinambungan dalam implementasi program pembiasaan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat melekat dalam diri siswa (Birhan et al., 2021). Selain itu, kebijakan sekolah yang mengaitkan pembinaan spiritual khususnya ketaatan kepada Tuhan dengan kepatuhan terhadap aturan sekolah menunjukkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga melalui kegiatan nyata yang berdampak pada perilaku sehari-hari siswa (S. Jamaludin et al., 2022). Keyakinan pihak sekolah bahwa ketaatan kepada Tuhan akan mendorong kepatuhan terhadap aturan menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan spiritual dan perilaku sosial siswa. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam membangun integritas dan tanggung jawab sosial (Fitri et al., 2024).

Kebijakan serupa seperti program IMTAQ (Iman dan Taqwa) rutin juga diterapkan di SMAN 1 Malang, program IMTAQ (Iman dan Taqwa) rutin ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang baik, jujur, bertanggung jawab, serta disiplin melalui kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, dan membaca selawat. melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman keagamaannya, tetapi juga kualitas iman dan takwa yang tercermin dalam kepribadian yang disiplin. Program IMTAQ (Iman dan Taqwa) ini juga membantu siswa untuk mengembangkan bakat dan minat, sekaligus membentuk keberanian untuk tampil di hadapan umum (Sari et al., 2024). Program IMTAQ ini juga diterapkan di SMA Negeri 1 Dedai yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik untuk diri siswa, selain itu juga agar membiasakan siswa untuk beriman dan

bertaqwa pada Allah SWT. Dengan diterapkan program IMTAQ ini besar harapan agar siswa mempunyai karakteristik yang lebih baik (Suparno et al., 2023). Program pembiasaan pembacaan Asmaul Husna sebelum dimulainya kelas menjadi salah satu kebijakan yang mengubah karakter siswa secara signifikan, membiasakan peserta didik membaca dan menghafal Asmaul Husna sejak dini berperan penting dalam membentuk landasan spiritual yang kuat. Melalui pengenalan terhadap sifat-sifat Allah, seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Pembiasaan ini turut mendukung pembentukan karakter yang berakhhlak mulia, meningkatkan kepekaan sosial, serta menumbuhkan sikap toleran dalam lingkungan yang multikultural (Satuti & Saputro, 2023). Program membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran juga diterapkan di MIS Nurul Hidayah Purwodadi dengan tujuan untuk menanamkan pemahaman kepada siswa agar siswa sejak dini belajar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memahami serta menghayati isi Al-Quran, dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran. Program membaca Al-Quran 15 menit sebelum belajar ini memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam serta menjadi pegangan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Mis'ad et al., 2021). Nilai-nilai spiritual menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Pembinaan karakter di SMAN 1 Praya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas dan program-program rutin sekolah, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti tahliz Alquran dan Remus (remaja musala). Kegiatan ekstrakurikuler Rohis (rohani islam) juga diterapkan di SMPN 9 Kota Serang, ekstrakurikuler ini berfokus pada pembentukan karakter religius dan nilai-nilai keislaman yang selaras dengan sila pertama Pancasila. Melalui aktivitas seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, Peringatan Hari Besar Islam, dan Shalat Dhuha, siswa dibimbing untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling menghormati, menjaga kebersihan, dan terlibat dalam kegiatan keagamaan membantu memperkuat iman dan membentuk karakter positif maupun mental yang positif (Gunadi et al., 2025; Villani et al., 2025).

Dalam penerapannya, SMAN 1 Praya tidak hanya membuat aturan secara sepihak, tetapi juga secara rutin melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan apakah aturan tersebut berjalan dengan efektif dan diterima oleh seluruh warga sekolah. Jika dalam pelaksanaannya terdapat ketidaksesuaian atau keberatan dari peserta didik, pihak sekolah membuka ruang diskusi bersama. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan yang dijalankan di SMAN 1 Praya bukan hasil keputusan satu arah, melainkan hasil dari kerja sama antara tenaga pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, tercipta lingkungan belajar yang harmonis, partisipatif, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Dalam upaya membangun karakter siswa yang taat dan disiplin, SMAN 1 Praya menetapkan sejumlah aturan yang bersifat mendidik, mulai dari kewajiban berpakaian sesuai aturan yang berlaku hingga kedisiplinan waktu. Aturan ini tidak

hanya diterapkan dari atas ke bawah, tetapi juga dievaluasi secara berkala melalui diskusi bersama peserta didik. Hasilnya, banyak siswa yang justru merasa terbantu dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu siswi SMAN 1 Praya mengungkapkan kenyamanannya terhadap aturan yang berlaku di sekolah. "Awalnya saya belum terbiasa memakai jilbab bergen (jilbab yang menutup dada), tapi karena aturan sekolah mewajibkan, lama-lama jadi kebiasaan dan sekarang saya malah merasa lebih nyaman dan tertutup. Saya juga merasa lebih tenang dan dihargai di lingkungan sekitar saya," tuturnya, peraturan yang ditetapkan sesuai yang tertera dalam Alquran Surah Al-Ahzab ayat 59 surat ke-33 yang artinya "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun, lagi Maha Penyayang". Siswa tersebut juga menambahkan bahwa aturan masuk pagi yang diterapkan sekolah turut mengubah pola hidupnya. "Dulu saya sering bangun kesiangan dan tidak terlalu memedulikan waktu, tapi karena peraturan sekolah yang mewajibkan masuk pagi jadinya sekarang saya terbiasa bangun lebih awal dan jadi lebih disiplin. Aturan-aturan sederhana itulah yang benar-benar membuat saya berubah ke arah yang lebih baik dan terarah." Pernyataan ini memperkuat bahwa kebijakan SMAN 1 Praya tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak dan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga siswi tersebut juga mengaku terjadi perubahan yang cukup signifikan pada jadwal salat mereka, mereka memberikan pernyataan bahwa setelah menjadi siswa SMAN 1 Praya jadwal salat yang tadinya sering ditunda dan dilaksanakan di akhir waktu berubah menjadi lebih disiplin. Secara keseluruhan, kebijakan sekolah dinilai efektif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa secara positif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan keterkaitan aspek akidah, ibadah, syariah dan akhlak dalam praktik beragama maka dalam pendidikan akhlak perlu menggali dan mengembangkan keempat aspek tersebut agar dapat membentuk karakter yang melekat kuat pada diri peserta didik. (Amiruddin, 2021). Oleh karena itu, dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, penting untuk menguatkan aspek akidah serta menanamkan nilai-nilai ibadah, syariah dan akhlak pada diri siswa (Muhsinin, 2013).

## KESIMPULAN

Kebijakan yang diterapkan oleh SMAN 1 Praya dalam memperkuat pendidikan karakter dengan landasan nilai-nilai Islam telah menunjukkan pengaruh positif terhadap perkembangan akhlak dan perilaku siswa. Melalui penerapan berbagai program rutin seperti pembacaan Asmaul usna, salat berjamaah, kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa), serta kewajiban membawa dan membaca Al-Qur'an, sekolah secara konsisten berhasil menanamkan nilai-nilai religius. Nilai-nilai yang dimaksud tidak hanya berfokus pada dimensi keagamaan, tetapi juga mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama, yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang tangguh secara spiritual dan sosial. Selain itu, kebijakan sekolah yang bersifat partisipatif dan terbuka terhadap evaluasi membuat

peserta didik merasa dihargai dan lebih mudah menerima aturan yang berlaku. Hal ini mencerminkan bahwa pendapat siswa menjadi bagian yang dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan terkait aktivitas sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seperti tahlif dan remaja mushala juga turut memperkuat pembinaan karakter Islam di luar kelas. Secara umum, kebijakan ini menunjukkan tekad SMAN 1 Praya untuk membangun lingkungan pendidikan yang bernuansa religius, terbuka bagi semua kalangan, dan mendukung penguatan karakter peserta didik yang berlandaskan akhlak mulia. Kebijakan ini selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam serta sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai agama.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Ibu Hj. Baiq Husnul Faizah, S. Pd. selaku narasumber utama yang telah dengan penuh kesediaan memberikan informasi, wawasan, serta data yang relevan terkait kebijakan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bernilai Islam di SMAN 1 Praya. Sumbangan pemikiran dan pengalaman beliau sangat membantu dalam memperdalam artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tiga siswi SMAN 1 Praya yang telah bersedia menjadi responden dalam wawancara ini. Keikutsertaan mereka memberikan kontribusi berupa pandangan yang jujur dan pengalaman langsung mengenai implementasi nilai-nilai karakter Islam di lingkungan sekolah. Perspektif dari para siswi ini turut memperkaya narasi dan analisa dalam artikel. Dengan hormat, penulis mengucapkan terima kasih atas ketersediaan SMAN 1 Praya menjadi objek penelitian yang sangat membantu dalam kelancaran pengumpulan data dan pencapaian tujuan penelitian. Diharapkan kerja sama ini mampu membawa manfaat bagi kedua pihak serta memberikan dampak positif.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusi dalam bentuk apapun, baik secara langsung ataupun tidak langsung, melalui dukungan moral, waktu yang dicurahkan, penyediaan fasilitas, ataupun semangat yang telah diberikan. Seluruh bentuk partisipasi tersebut sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Sebagai penutup, penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, menjadi referensi yang bermanfaat, dan berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan yang berasaskan nilai-nilai Islam

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi. *Journal of Islamic Education Policy*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.30984/jiep.v6i1.1474>
- Amrullah, N., & Aripin, S. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN AKHLAK. 07(1), 412–420.
- Ardiana, R. (2022). Workshop “Penelitian Kualitatif” sebagai Pembekalan Mahasiswa Semester Akhir untuk Menyelesaikan Skripsi. *JPKPM*, 2(1), 49–54.

- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssho.2021.100171>
- Fitri, N., Rohayati, S., & Chanifudin. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(6), 59–67.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2010). PENGARUH PENUGASAN FENETIK TERHADAP PENGUASAAN KONSEP KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN BIJ. 209–218.
- Gunadi, F. R., Tulhalizah, A., Janah, N. H., & Miranty, D. (2025). Penerapan Ekstrakurikuler Rohis dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik di SMP Negeri 9 Kota Serang. 3.
- Hazizah Isnaini, & Robie Fanreza. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(4), 279–297. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1130>
- Herdiani woro Dwi Satuti, Bagus Ardi Saputro, A. S. P. (2023). Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asma’ul Husna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12352–12359.
- Jamaludin, R., Nasrullah, Y. M., & Anton, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa (Penelitian Kualitatif di SMP Bhakti Mandiri Pasirwangi, Garut). *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 145–156. <https://doi.org/10.35870/ljlit.v3i1.3780>
- Jamaludin, S., Wasliman, I., Rostini, D., & Helmawati, H. (2022). Character Education Strengthening Strategy Based On School Culture For Senior High School Students. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 3(5), 2061–2071. <https://doi.org/10.51601/ijersc.v3i5.496>
- Mis’ad, M., Satria, A. F. A., & Tasyana, E. (2021). Implementasi Kebijakan Kepala Madrasah tentang Kewajiban Membaca Al- Qur’an di MIS Nurul Hidayah Purwodadi. *JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (TARBIYAH JOURNAL: JOURNAL OF TEACHING AND EDUCATIONAL SCIENCES)*.
- Muhsinin, M. (2013). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 205–228. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87–98. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>
- Sari, D. K., Sulistiani, I. R., & Hidayatullah, M. F. (2024). VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9.
- Solehudin Azmi, H., Suryana, N., & Hanafi, J. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik (Penelitian terhadap peserta didik di SDN 1 Parakannyasag Kota Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 2023–2071.

- Suparno, S., Juri, J., & Paulinus, P. (2023). Implementasi Pendidikan Moral melalui Imtaq oleh Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Dedai. *Jurnal Pekan*, 8(1), 50–65.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Villani, D., Eissa, S., Zambelli, M., & Di Natale, A. F. (2025). Religiously Grounded Character and Its Association with Subjective Well-Being in Emerging Adults: A Latent Profile Analysis. *Religions*, 16(2), 106. <https://doi.org/10.3390/rel16020106>